

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Penulisan Terdahulu

Pada bagian ini, tujuan penulisan sebelumnya adalah untuk memperoleh perbandingan dan referensi yang relevan untuk studi yang akan dilakukan oleh penulis. Kajian sebelumnya juga membantu menetapkan posisi penulisan serta menunjukkan keunikan dari studi ini. Dengan demikian, dalam bab kajian pustaka, penulis menyajikan hasil-hasil dari penulisan sebelumnya dalam format tabel berikut:

**Tabel 2.1 Matriks Penulisan Terdahulu**

No	Judul Penulisan	Teori	Metode Penulisan	Hasil Penulisan
1	Analisis <i>Framing</i> Detik.com dan Kompas.com Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia <sup>12</sup>	Konstruktivis	Kualitatif, Analisis <i>Framing</i>	Pada Detik.com: membahas tanggapan narasumber dan memberi solusi juga tanggapan dari narasumber serta merangkum penyebab-penyebabnya. Sedangkan, Kompas.com meringkaskan pemberitaan dengan tidak menyinggung pendapat

---

<sup>12</sup> Gavril, N., & Rusdi, F. 2020. Analisis Framing Detik.com dan Kompas.com Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia. *Koneksi*, 3(2), 366–371. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6396>

				narasumber namun juga dari berbagai narasumber
2	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media <i>Online</i> <sup>13</sup>	Teori Konstruksi media massa yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman	Kulitatif Deskriptif	Peran media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, namun perkembangan zaman menuntut media menjalankan “ <i>watchdog</i> ” atau anjing penjaga bagi para elit dalam merumuskan kebijakan demi kepentingan masyarakat
3	Analisis <i>Framing</i> pemberitaan Sandiwara Uno di Detik.com dan Tempo.com <sup>14</sup>	Metode analisis <i>Framing</i> yang memusatkan perhatian bagaimana media mengemas dan membangkitkan berita	Kualitatif Deskriptif	Media Detik.com dan Tempo.com memberikan ringkasan peristiwa “Sandiwara Uno” dengan cara yang berbeda, yang mencerminkan dalam penggunaan kata-kata yang berbeda dalam membentuk makna yang ingin di sampaikan kepada pembaca.

<sup>13</sup> Kheyene Molekandella, Mutia Rahmi, Nalal. 2020. Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>

<sup>14</sup> Diana, Ido, Chory. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Sandiwara Uno di Detik.com dan Kompas.com.

4	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Media <i>Online</i> CNN Indonesia.com dan Tirto.Id mengenai kasus Pandemi Covid-19 <sup>15</sup>	Metode Kualitatif dengan Paradigma Konstruksi Media	Kualitatif Analisis <i>Framing</i>	Jika produksi atau pengemasan berita oleh CNN Indonesia tidak sesuai dengan standar CNN Internasional, izin siaran mereka dapat dicabut kapan saja. Sebaliknya, Tirto mencoba menyajikan informasi yang mendalam dengan keterbatasan ilustrasi data infogratis dalam setiap beritanya.
---	--	---	------------------------------------	--

### 1. Hasil Penulisan Nishya Gavriila dan Farid Rusdi (2019)

Dalam penulisan awal, terdapat kesamaan dengan penulisan yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini, yaitu keduanya mengadopsi teori Zhongdang Pan dengan paradigma konstruktivis. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan pengumpulan data, di mana penulis saat ini mengumpulkan data primer langsung dari portal berita online, sementara dalam penulisan sebelumnya, penulis mengumpulkan berita berdasarkan judul penulisan. Uniknya, keduanya menitikberatkan pada hasil yang

---

<sup>15</sup> Naqqiyah, M. S. 2020. Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.com dan Tirto.id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, 3(01), 18 - 27. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1483>

menggambarkan dan menfokuskan respons dari narasumber utama yang terlibat dalam pemberitaan.

## **2. Hasil Penulisan Kheyene Molekand Ella Boer Pada (2020)**

Dalam studi kedua ini, perbedaan utama terletak pada penekanannya terhadap bagaimana media online menginterpretasikan kinerja Gugus Tugas Covid-19 serta mengidentifikasi tokoh-tokoh utama yang menjadi fokus pemberitaan. Di sisi lain, ada kesamaan dengan penulisan sebelumnya dalam penggunaan teori konstruksi media massa yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan. Keunikan dari penulisan ini adalah penggunaan semua empat elemen analisis framing yang membantu menggambarkan secara komprehensif cara berita diorganisir dan dirangkai.

## **3. Hasil Penulisan Diana Prasetya (2019)**

Pada penulisan ketiga ini, terdapat variasi dalam jenis kampanye yang diteliti, yaitu kampanye rekayasa yang dianalisis dari platform daring Detik.com dan Tempo.com. Namun, terdapat kesamaan dalam hal sumber data yang digunakan dalam penulisan ini, yang berasal dari publikasi media massa, khususnya media daring, karena pengaruh kecepatan waktu terhadap cara media merancang presentasi suatu peristiwa. Penulisan ini juga memiliki keunikannya sendiri dengan mengacu pada referensi dari beberapa penulis serta menerapkan beragam metode analisis framing.

## **4. Hasil Penulisan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah (2020)**

Lalu pada penulisan keempat, terdapat perbedaan pada pembingkaihan dan praktik jurnanisme dari kedua media online tersebut. Hal ini terkait dengan

cara konstruksi dan framing pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* yang baru hadir dibandingkan dengan media *online* yang sudah didukung oleh versi Internasional. Sedangkan persamaannya adalah Pan dan Kosicki telah menguraikan sebuah model yang sangat terperinci dalam menganalisis pembedaan berita. Keunikan dalam penulisan ini adalah Konten media *online* startup dapat bertahan dan menarik sebanyak mungkin pelanggan pembaca setia. Sebaliknya, media *online* yang sudah memiliki reputasi di masyarakat, akan mengkonstruksi pemberitaan dengan menggunakan *Framing* sesuai dengan kebutuhan.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Konstruksi Realitas Media Massa**

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge” (1966).<sup>16</sup>Dalam buku tersebut, mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara pribadi.

Bungin dalam bukunya “Konstruksi Sosial Media Massa” yang mengutip dari Berger dan Luckman menjelaskan bahwa : “Konstruksi sosial adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi

---

<sup>16</sup> Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y. : Doubleday.

antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Konstruksi sosial dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang dimaksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif, maupun simbolis”.<sup>17</sup>

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.<sup>18</sup>

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan

---

<sup>17</sup> Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada

<sup>18</sup> Burhan, M Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana

luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebenarnya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini. Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstruksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita. Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann melalui “*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Ada beberapa definisi mengenai framing, meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, tetapi ada titik singgung utama dari setiap definisi tentang framing. Pada dasarnya framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas peristiwa oleh media memiliki hasil akhir berupa bagian-bagian realitas yang ditampilkan secara menonjol untuk memudahkan pengenalan. Hal ini bertujuan agar khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang diprioritaskan oleh media, dan aspek-aspek yang tidak terlihat atau tidak ditonjolkan, akan dilupakan dan tidak diperhatikan oleh khalayak.

Selain menonjolkan bagian dan aspek tertentu untuk mempermudah khalayak mengenal sebuah realitas. *Framing* juga merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh

wartawan dan redaksi. Yang pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Framing seperti yang dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca.

### **2.2.2. Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki**

Teori *framing* yang saat ini dikenal pertama kali diajukan oleh Beterson pada tahun 1955. Awalnya, framing diartikan sebagai struktur konseptual atau kerangka keyakinan yang mengatur pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk memahami realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang menganggap framing sebagai perilaku elemen-elemen yang membimbing individu dalam menginterpretasikan realitas. Dalam perkembangan terkini, framing digunakan untuk menggambarkan proses pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas oleh media.

Menurut Todd Gitlin, *framing* adalah strategi untuk membentuk dan mempresentasikan realitas atau dunia agar menarik perhatian pembaca. Peristiwa-peristiwa disajikan dalam pemberitaan agar tampak mencolok dan memberikan kesan obyektif pada media tersebut. Definisi *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengacu pada strategi komunikasi dalam mengolah berita. Framing melibatkan proses kognitif dalam mengkode informasi dan perubahan peristiwa, terkait dengan norma-norma pembentukan berita. Arifatul Choiri Fauzi berpendapat sedikit berbeda dari George Junus Aditjondro, bahwa framing

menghadirkan realitas secara halus, menyoroti aspek-aspek khusus, menggunakan terminologi tertentu, dan menyertakan ilustrasi seperti foto, karikatur, serta alat ilustrasi lainnya. Framing juga merupakan arena di mana pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tertentu berusaha menampilkan pandangan mereka dengan menyoroti satu sisi dan menguatkan keabsahan pandangan tersebut melalui pengetahuan, ketidaktahuan, dan kesamaan pemahaman pembaca. Proses framing dalam media massa menjadi pertempuran simbolik antara berbagai pihak yang berupaya mempengaruhi pandangan pembaca. Dalam penulisan ini, digunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melibatkan tiga aktor, yaitu sumber berita, jurnalis, dan pembaca, dalam memahami dan membentuk wacana media. Model ini menggambarkan konseptualisasi teks media dalam dimensi empiris dan operasional, termasuk struktur kalimat, skrip, tema, dan retorika. Model ini memnggambarkan konseptualisasi teks media dalam dimensi empiris dan operasional, termasuk struktur sintaksis, skrips, tematik dan retoris.

Dalam *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki, pendekatan pengamatan terhadap teks nya lebih komprehensif dan memadai. Model ini tidak hanya memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam teks seperti kata, kalimat, parafrase, label dan ungkapan. Tetapi juga mempertimbangkan struktur keseluruhan dari teks dan hubungan antarkalimat atau paragraf. Model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang dimaksud adalah :<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nurfitriana.2016.Pembingkaiian Berita Penggenangan Waduk Jati Gede Sumedang (Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Mengenai Berita Penggenangan Waduk Jati Gede Sumedang Pada Harian Umum Pikiran 82 Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 3 September 2015).Bandung:Universitas Komputer Indonesia.

**Tabel 2.2 Model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki**

**Sumber : Nugroho, 2009**

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar infomasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W+1H ( <i>Who, What, When, Where, Why + How</i> )
TEMATIK (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk Kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto, grafik.

Berikut penjelasan masing-masing struktur perangkat analisis *framing* model

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

### a. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis mendefinisikan susunan dan komponen berita, yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada:

1. *Headline*, yang merupakan bagian penting dalam wacana berita dan cenderung menonjolkan isu atau peristiwa tertentu.
2. *Lead*, berfungsi memberikan sudut pandang khusus pada berita dan memberi perspektif tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan
3. Latar informasi, bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh wartawan.
4. Kutipan, digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan dan objektivitas sehingga berita tidak tampak memihak
5. Sumber, digunakan untuk memberikan bobot pada pendapat yang disampaikan, terutama jika pendapat tersebut didukung oleh ahli yang kompeten.
6. Penutup, yang merupakan akhir dari berita dan dapat berisi kesimpulan atau kesimpulan dari peristiwa yang dilaporkan.

### b. Struktur Skrip

Struktur naskah dalam wacana, pada umumnya, merupakan kelengkapan berita yang lazim dan terdiri atas unsur-unsur 5W+1H: Siapa (*Who*), Apa (*what*), Kapan (*When*), Di mana (*Where*), Mengapa (*Why*), dan Bagaimana (*How*). Dengan menghilangkan salah satu dari enam kelengkapan berita tersebut, wartawan mampu menekankan atau menghilangkan bagian terpenting dalam mengisahkan sebuah fakta.

Akan tetapi, jika wartawan mengisahkan juga unsur *Why* dan *How* (mengapa dan bagaimana pertemuan itu dilakukan?), barangkali khalayak akan memaknainya secara positif. Pendek kata, struktur naskah dengan kelengkapannya juga dapat dijadikan alat bagi “penonjolan” atau “penghilangan” tema tertentu dalam sebuah berita. Penghilangan salah satu dari keenam unsur objektivitas suatu berita (5W+1H), dalam menguraikan kronologi suatu peristiwa dapat mengakibatkan pemberitaan itu tidak fair dan tidak benar (berita bohong).

**c. Struktur Tematik**

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat, koherensi yang digunakan jurnalis dalam membentuk teks secara keseluruhan untuk mengungkapkan pandangannya.

**d. Struktur Retoris**

Dalam hal ini, struktur retorik dimaksudkan sebagai komponen yang digunakan para wartawan untuk menekankan fakta yang diberikan. Struktur ini menggambarkan pilihan gaya yang dibuat jurnalis berdasarkan hasil yang

diharapkan. Perangkat pembingkai yang termasuk dalam struktur ini adalah kamus, kiasan, metafora, dan asumsi. Elemen kamus menunjukkan pilihan kata dalam kalimat tertentu. Misalnya pada kalimat “Perayaan Toli Kalaad harus damai”. Kata “harus” yang disebutkan pelapor dapat diganti dengan kata lain, seperti “seharusnya” dan “diharapkan”. Tentu saja, pemilihan kata-kata untuk menekankan fakta yang tertulis, dan penggunaan gambar, foto, sudut foto, grafik, dan data lainnya, termasuk warna dan ukuran huruf dan foto, juga dapat menekankan “pesan” yang ingin Anda sampaikan. Dalam hal ini juga termasuk posisi dan ukuran judul berita dalam kolom. Beberapa judul ditempatkan di halaman beranda, tetapi beberapa judul ditempatkan di halaman lain. Ini untuk menekankan pesan. Hal yang sama berlaku untuk penggunaan bahasa “fantastis”. Kalimat seperti “Situasi di Toli Kala sangat tidak aman” memiliki penekanan yang berbeda dengan kalimat sejenis seperti “Situasi di Toli Kala tetap mencekam”.

### **2.2.3. Pemberitaan**

Peliputan berita atau reportase merupakan penyajian lengkap yang dilakukan oleh jurnalis media elektronik secara langsung dari lokasi peristiwa dengan tujuan untuk menginformasikan fakta-fakta kepada masyarakat agar menarik minat mereka, baik dengan melibatkan wawancara atau tanpa. Ada dua alasan utama mengapa suatu peristiwa perlu dilaporkan, yakni untuk memenuhi agenda politik yang ditetapkan oleh kebijakan redaksi media massa atau untuk memenuhi kebutuhan dan minat pembaca. Tujuan pemberitaan oleh media massa dapat bervariasi, terkadang terfokus pada aspek ekonomis guna mencapai tingkat

iklan yang maksimal, sehingga informasi yang disajikan cenderung dipilih berdasarkan tingkat daya tarik dan popularitasnya.

Profesor Mitchel V. Charnley dalam karyanya “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi”<sup>20</sup> mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat tentang fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau penting bagi sejumlah penduduk. Sementara itu, Dr. Williard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai hal-hal yang menarik dan memikat perhatian sejumlah pembaca, di mana berita terbaik adalah yang paling menarik bagi sejumlah besar pembaca. Pada dasarnya, berita merupakan hasil liputan yang dilakukan oleh wartawan. Wartawan melaporkan peristiwa kepada khalayak dengan tujuan memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat.

Ada ungkapan yang dulu diyakini oleh sebagian wartawan, yaitu “*Good news is no news, bad news is good news.*” Ungkapan ini mengindikasikan bahwa pemberitaan yang kontroversial atau buruk dapat meningkatkan minat masyarakat. Terutama dalam situasi konflik atau perang, fakta-fakta sering kali menjadi sorotan utama. Meskipun demikian, berita yang positif juga memiliki nilai dan makna yang penting. Sebagai contoh, berita mengenai penemuan ilmiah baru dapat menjadi sama menariknya dengan berita mengenai peristiwa dramatis seperti peledakan bom nuklir yang memiliki dampak besar terhadap peradaban manusia. Untuk menyajikan berita yang bernilai tinggi dan dapat merangsang bangkitnya perhatian orang banyak, ada empat faktor utama :<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Indah Suryawati. *Jurnalistik Suatu Pengantar*, hal.67

<sup>21</sup> Rana Fajar, Ira Dwi. *CONTENT ANALYSIS OF COMMENTS IN THE NEWS OF RELIGION*

**a. Kepentingan (*Signi Acance*)**

Yaitu kejadian yang berpotensi mempengaruhi kehidupan banyak orang atau berdampak pada kehidupan pembaca.

**b. Besar (*Magnitude*)**

Yaitu kejadian yang relevan dengan data statistik yang memiliki dampak penting bagi kehidupan banyak orang atau kejadian yang dapat diukur dalam angka yang menarik bagi pembaca

**c. Waktu (*Timeliness*)**

Yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dilakukan.

**d. Kedekatan (*Proximity*)**

Kedekatan merujuk pada keterkaitan yang erat dengan pembaca, baik secara geografis maupun emosional. Untuk menghasilkan berita yang akurat, seorang wartawan harus memiliki kemampuan untuk memilih sumber yang sesuai dengan bidang peliputan. Namun, tidak semua pihak atau lembaga dapat diandalkan sebagai sumber berita yang valid mengenai suatu fakta, peristiwa, atau gagasan tertentu, terutama jika mereka kurang memiliki pengetahuan yang memadai atau tidak memiliki informasi yang relevan. Berikut adalah beberapa kelompok sumber berita berdasarkan bidangnya:

**1. Sumber berita atas nama pribadi**

Sumber ini mencakup individu biasa (*ordinary man*) yang sering disebut sebagai manusia jalanan, pakar dibidang keahlian mereka masing-masing atau berdasarkan profesi.

## **2. Sumber berita pribadi atas nama kelompok atau golongan**

Sumber ini meliputi tokoh masyarakat (*opinion leader*), pimpinan organisasi bisnis, pimpinan partai politik, anggota parlemen pemuka agama, kepala suku dan para pimpinan yang mewakili komunitas tertentu (suku, bangsa, pemuda, anak, remaja, kaum ibu dan lain-lain).

## **3. Sumber berita lembaga/ organisasi/ instansi**

Sumber ini terdiri dari partai politik, pejabat pemerintah atau lembaga publik (pejabat humas-PR), anggota parlemen, lembaga swasta, lembaga swadaya masyarakat, asosiasi dagang, asosiasi industri, dinas penerangan polisis, dan dinas penerangan militer

### **2.2.4. Media Online**

Pengertian media *online* adalah jenis media massa yang menyajikan karya jurnalistik seperti berita, artikel, *feature* melalui internet. Media *online* dapat dianggap sebagai bentuk media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film atau video.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Asep Syamsul M.Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. (Bandung:Penerbit Nuansa Cendekia. 2012). Hal. 31

Media online merupakan media baru (*new media*) dengan carapenyampaian informasi yang berbeda dengan media konvensional, yakni media cetak dan media elektronik. Media online membutuhkan perangkat berbasis komputer dan koneksi internet untuk mencari dan menerima informasi. Internet dengan karakternya yang tidak terbatas, menjadikan pengguna internet bebas dalam bermedia. Penggunaan istilah media online sering diartikan sebagai situs berita atau praktik jurnalistik secara tertulis yang dipublikasikan melalui internet.

Namun, menurut Ashadi Siregar,<sup>23</sup> media online dapat diartikan sebagai sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal berita, website (situs web), radio online, TV online, pers online, mail online dan lain sebagainya, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna atau konsumen memanfaatkannya.

Menurut Biggs salah satu permasalahan dalam pengelolaan situs berita internet adalah adanya kepentingan penanam modal yang menginginkan kepastian uangnya kembali. Oleh karena itu, pengelolaan penerbitan media *online* dimulai dengan mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip jurnalisme tradisional dan memanfaatkan berbagai keberhasilan yang diperoleh dari pengalaman mengelola redaksi majalah atau surat kabar. Media *Online* memiliki beberapa keunggulan yaitu :

---

<sup>23</sup> Agung Kurniawan. 2019. Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pembaruan, hal. 20

- a. Informasi yang disajikan selalu terbaru, proses penyajian informasi dan berita lebih sederhana dan mudah.
- b. Informasi disajikan secara *real time*, memungkinkan berita segera dipublikasikan saat peristiwa berlangsung dengan mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi.
- c. Informasi bersifat praktis, dapat diakses dari berbagai tempat dan kapan saja.

#### 2.2.5. Berita

Berita adalah informasi yang penting dan/atau menarik bagi khalayak audien. Berita harus faktual, tetapi tidak semua fakta adalah berita. Sebuah peristiwa yang terjadi sebulan lalu atau bahkan setahun yang lalu mungkin akan menjadi berita jika ia baru saja diungkapkan.<sup>24</sup>

Piramida Terbalik selain memenuhi persyaratan rumus 5W+1H, berita yang baik harus memenuhi persyaratan atau struktur penulisan. Dalam jurnalistik, dikenal istilah piramida terbalik sebagai struktur penulisan berita. Piramida terbalik adalah struktur penulisan atau penyajian berita paling dasar yang umum dilakukan wartawan, khususnya untuk *straight news* atau feature. Dengan cara ini, wartawan menempatkan semua informasi penting pada bagian awal, kemudian makin kebawah memuat informasi yang kurang penting. Pada bagian atas berisi

---

<sup>24</sup> Tom E. Rolnicki, Pengantar dasar-Dasar Jurnalisme (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 1-2.

inti informasi, kemudian penjelasan dan perincian, selanjutnya hal-hal pelengkap informasi.<sup>25</sup>

Jenis-jenis berita adalah sebagai berikut :

1) **Hard News**

*Hard news* atau berita keras adalah segala informasi penting dan/menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak secepatnya<sup>26</sup>.

2) **Soft News**

*Soft news* atau berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang termasuk dalam kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita. Program yang masuk kedalam kategori berita lunak, yakni: magazine, current affair, documenter, dan talk show.

3) **Straight News**

*Straight news* adalah berita yang ditulis atau disajikan secara singkat, lugas dan apa adanya. Pola penyajiannya menggunakan piramida terbalik. Sifat tulisannya juga padat, singkat, dan jelas, memenuhi unsur-unsur 5W+1H. *Straight news* berlaku untuk berita-berita yang terus berkembang (*running*) setiap hari atau setiap waktu.

---

<sup>25</sup> Zaenuddin HM, Op. Cit, hal.134-135.

<sup>26</sup> Morissan, Op. Cit, hlm.25

#### 4) *Depth News*

*Depth News* ini kebalikan dari straight news, yakni beritaberita yang disajikan tanpa mengutamakan informasi paling penting dan terbaru pada awal berita. Bisa saja yang penting itu baru ditampilkan pada pertengahan bahkan panghabisan berita. Pola ini digunakan untuk menulis berita tentang sesuatu yang sudah terjadi sejak sehari atau beberapa hari yang lalu, bahkan mungkin juga sudah lama terjadi.

#### 5) *Feature*

Melalui *feature*, latar belakang suatu masalah dapat diungkap lebih jauh. Wartawan dapat menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) suatu peristiwa memiliki perbedaan atau persamaan dengan yang lain, menerangkan sebab akibat antara dua fakta atau lebih. Lewat *feature* wartawan bisa menyajikan berita secara panjang lebar dan mendalam, bahkan bisa menyimpulkan tentang suatu perkara atau peristiwa yang tidak mungkin bisa dilakukan lewat berita biasa.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

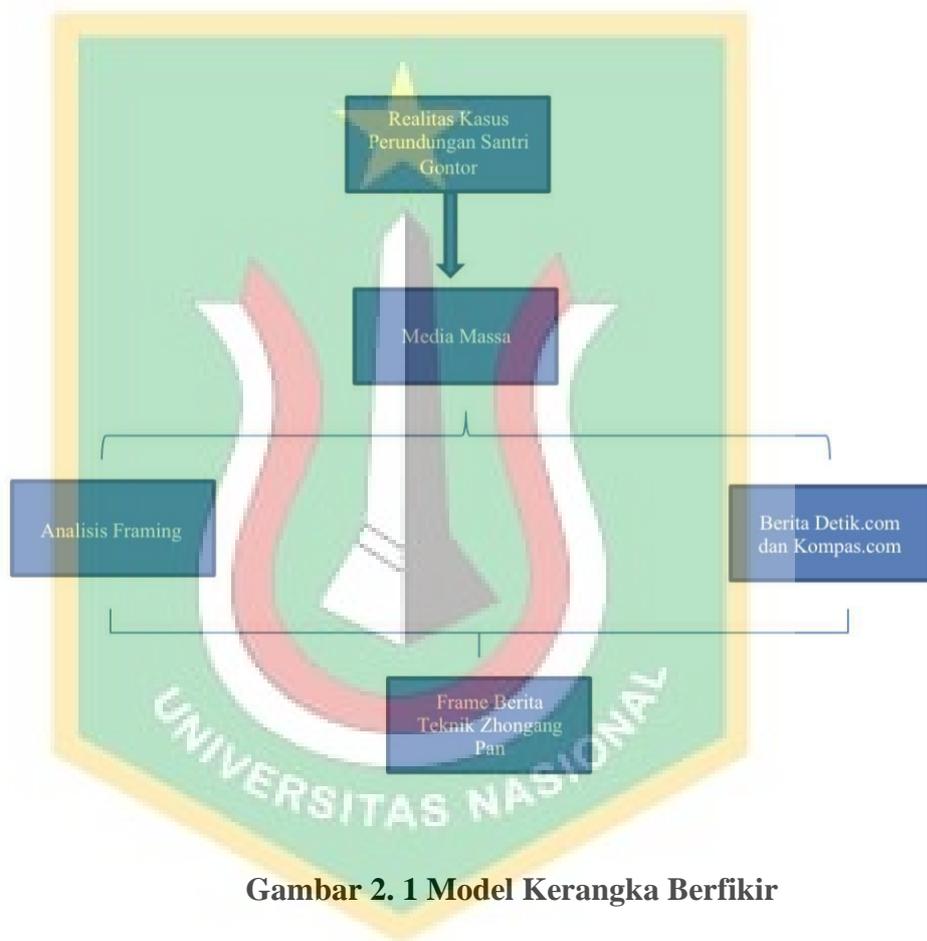
Kerangka pemikiran menurut Sugiyono, merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penulisan ini: <sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA

### 2.3.1. Model Kerangka Pemikiran Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan analisis teks media dengan analisis bingkai ini, maka berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan dan permasalahannya, maka kerangka pikir peneliti Gambar 2.1 adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Model Kerangka Berfikir**

Dari gambar skema kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiranf penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan mengenai gambar diatas adala sebagai berikut :

1. Konstruksi realitas berita sebagai teori atau kerangka pemikiran teoritis dasar pada analisis *framing* dalam penelitian ini.

2. Peristiwa kasus perundungan santriwan pesantren Gontor. Merupakan sebagai bahan informasi dalam sebuah pemberitaan yang akan ditulis oleh para wartawan.
3. Wartawan/ Redaktur, yang berperan dalam pembuatan dan penyeleksian semua kebijakan keputusan berita kasus perundungan santriwan Gontor melalui prose konstruksi dari Penonjolan berita, dimana pada proses ini penulisan untuk mengetahui kebijakan media Detik.com dan Kompas.com terhadap berita kasus perundungan santriwan Gontor melalui analisis teknik framing dari Zhongdang Pan dengan membagi empat elemen analisis berita sebagai berikut:
  - Struktur Sintaksis
  - Struktur Naskah
  - Struktur Tematik
  - Struktur Retoris
4. Berita sebagai hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh wartawan dan redaktur. Pada proses tahapan ini yang menjadi pusat perhatian penting dalam penulisan, disini hasil berita dari yang telah dibuat oleh wartawan.
5. Pembaca sebagai proses akhir dari penyampaian informasi tentang kasus perundungan santriwan Gontor.

Berdasarkan bahan penulisan yang dilakukan penulis, maka berdasarkan pendekatan atau paradigma Peter L. Berger bahwa realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, akan tetapi

sebaliknya ia di bentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman ini realitas tidak semata-mata hanya terjadi begitu saja melainkan ada tujuan dan maksud lain dari penyampaian sebuah realitas yang terjadi. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda pada suatu realitas, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial akan menafsirkan realitas konstruksi yang di bangunnya.

